

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rusa adalah salah satu jenis satwa kelas mamalia, ordo Artiodactyla, sub-ordo Ruminansia dan famili Cervidae. Jumlah spesies rusa yang tersebar di seluruh dunia adalah kurang lebih 40 spesies (Ariantiningasih, 2000). Famili Cervidae terdiri dari enam sub-famili yaitu Rangiferinae, Alcinae, Hydropotinae, Muntiacinae, Odocoilinae, dan Cervinae. Terdapat lebih dari 16 genus, 38 spesies, dan 189 sub-spesies rusa yang tersebar di seluruh dunia, dari daerah beriklim dingin di Eropa hingga daerah sub-tropis dan tropis di Asia (Semiadi dan Nugraha, 2004).

Di Indonesia, jenis rusa yang dijumpai adalah rusa Sambar (*Cervus unicolor*), rusa Timor (*Cervus timorensis*), rusa Bawean (*Axis kuhlii*) dan Munjak/Kijang (*Nuntiacus muntjak*) (Semiadi & Nugraha, 2004). Rusa Timor (*Rusa timorens*) merupakan salah satu mamalia yang populasinya semakin berkurang, sehingga keberadaannya dilindungi Pemerintah Republik Indonesia dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar (Kayat *et al.*, 2017). Berdasarkan kategori *IUCN Red List*, rusa timor telah terdaftar sebagai Rentan sejak tahun 2008, sebelumnya rusa timor memiliki tingkat resiko rendah sejak tahun 1996. Perubahan status ini dikarenakan seluruh populasi asli rusa Timor. Daerah sebarannya diperkirakan kurang dari 10.000 individu. Jumlah dewasa diyakini telah menurun selama tiga generasi karena hilangnya habitat dan perburuan oleh masyarakat (IUCN, 2015). Rusa Bawean berstatus IUCN kritis, artinya rusa ini terancam punah. Status Rusa Bawea menurut CITES adalah Apendiks I, artinya spesies ini sangat terancam punah karena perdagangan internasional, sehingga spesies ini sama sekali tidak dapat diperdagangkan di seluruh dunia (Abid & Andriani, 2023). Sedangkan Munjak/kijang telah diklasifikasikan sebagai "*Least Concern*" atau

(Risiko Rendah) oleh *IUCN Red List of Deer* sejak tahun 1996. Selain ketiga spesies rusa tersebut di atas, Indonesia juga memiliki rusa tropis yang bukan asli Indonesia, yaitu rusa chital/rusa Tutul (*Axis axis*) dari India. Rusa chital ini tiba di Indonesia sekitar tahun 1814 dan digolongkan sebagai hewan yang paling tidak diperhatikan (risiko rendah) oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Flora and Fauna* (IUCN, 2014).

Selain keempat spesies rusa tersebut, salah satu spesies satwa liar yang telah punah adalah rusa Sambar (*Cervus unicolor*). Rusa sambar terdaftar sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 305/Kpts-11/1991 tanggal 19 Juni 1991 dan PP No. 7 Tahun 1999. Selain itu, IUCN (*International Union for Nature Conservation*) juga menyatakan bahwa rusa sambar tergolong satwa langka karena populasinya yang terus menurun (Sita & Aunurohim, 2013).

Rusa Sambar (*Cervus Unicolor*) adalah rusa bertubuh terbesar di daerah tropis. Penyebaran rusa sambar di Indonesia hanya terbatas di Sumatera dan Kalimantan. Populasi Rusa sambar terus berkurang keberadaannya akibat habitat aslinya yang terancam karena perburuan liar dan semakin tingginya degradasi habitat aslinya. Maka dari itu untuk menghindari kepunahan habitatnya sekaligus memanfaatkan rusa secara optimal dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan pembenahan habitatnya dengan cara adanya pengolahan penangkaran (konservasi *ex-situ*). Konservasi *ex situ* bertujuan untuk mengendalikan jenis satwa yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Hal ini dapat diterapkan dalam skala kecil (sistem/model kandang) atau dalam skala besar (sistem ranch/dilepas dalam pagar) (Sita & Aunurohim, 2013).

Salah satu kawasan konservasi yang penting dalam upaya perlindungan secara *ex-situ* adalah penangkaran rusa di KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) Aek Nauli. Hutan untuk tujuan khusus Aek Nauli (KHDTK) merupakan kawasan lindung hutan hujan dataran tinggi yang menjadi habitat bagi ribuan flora

dan fauna (Barus *et al.*, 2018). Penangkaran rusa memberikan prospek masa depan karena rusa mudah beradaptasi dengan lingkungan di luar habitat aslinya dan memiliki tingkat produksi dan reproduksi yang tinggi dengan usaha budi daya satwa. Pengelolaan penangkaran merupakan salah satu program pelestarian dan pemanfaatan untuk tujuan konservasi dan sosial ekonomi (Brahmantiyo *et al.*, 2011). Rusa sambar (*Cervus unicolor*) merupakan salah satu jenis satwa yang perlu dikonservasi. Keunikan bentuk tubuh dan tingkah lakunya yang dapat memberi kepuasan psikologis sebagai objek daya tarik wisata yang penting dan wahana edukasi yang bermanfaat (Bismark *et al.*, 2011). Artinya keberadaan suatu unit penangkaran rusa sambar misalnya, secara langsung diharapkan juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui pengembangan kawasan penangkaran dan areal sekitarnya sebagai wahana wisata yang menarik sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai objek wisata, juga sekaligus dapat membuka peluang kerja dan peluang usaha masyarakat setempat (Putri *et al.*, 2019).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat pembangunan penangkaran, yaitu komponen habitat yang terdiri dari makanan, air, naungan (*cover*) dan ruang. Karena rusa beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya sehingga mudah untuk ditangkarkan guna untuk pengembangan konservasi. Upaya-upaya konservasi *ex-situ* merupakan bagian terpenting bagi strategi konservasi terpadu untuk melindungi satwa yang terancam punah (Dewi & Wulandari, Studi Perilaku Harian Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di Taman Wisata Alam Bumi Kedaton, 2011). Penelitian pada hewan dapat memberikan arah untuk membentuk strategi-strategi konservasi yang baru sehingga hewan-hewan tangkaran yang dapat di tonton masyarakat dapat membantu pendidikan masyarakat tentang pentingnya melestarikan suatu spesies dalam rangka melindungi anggota lain dari komunitas tempat spesies tersebut yang ditemukan di alam. Oleh karena itu, diperlukan campur tangan manusia untuk pengolahan habitat untuk dapat mencapai kondisi optimum dalam mendukung kehidupan rusa sambar yang berkelanjutan.

Perilaku rusa sambar dapat dijadikan sebagai pengembangan objek wisata yang ada di KHDTK Aek Nauli. Perilakunya yang kerap jarang diketahui oleh masyarakat, maka penulis menetapkan KHDTK Aek Nauli Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan kawasan ekowisata dan dapat menjadi sarana pendidikan bagi para pengunjung. Lokasi tersebut juga masih banyak belum diketahui oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar, maka dari itu perlunya pengembangan tempat ekowisata tersebut dengan adanya penelitian lebih lanjut terutama penelitian perilaku hariannya. Dengan mempelajari perilaku hewan dalam konservasi baik *in-situ* maupun *ex-situ*, maka akan lebih mudah untuk menentukan dan mengembangkan strategi-strategi pelestariannya dari kepunahan. Berdasarkan penjelasan diatas, perlu dilakukan penelitian terkait perilaku rusa sambar pada penangkaran KHDTK Aek Nauli Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun.

1.2 Identifikasi Masalah

KHDTK Aek Nauli merupakan kawasan konservasi keanekaragaman hayati flora dan fauna yang perlu dikembangkan, diantaranya penangkaran rusa sambar. Perilaku rusa sambar masih belum banyak diketahui masyarakat, hal ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ekowisata untuk meningkatkan wahana edukasi pendidikan bagi masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adapun ruang lingkup dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Rusa sambar adalah termasuk spesies dilindungi.
2. Strategi mempelajari perilaku dapat digunakan sebagai pelestarian satwa liar yang ditangkarkan.
3. Penangkaran rusa sambar dapat dijadikan wahana pengenalan dan wisata pendidikan.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Habitat yang diamati adalah habitat penangkaran
2. Aspek yang akan diteliti adalah perilaku harian rusa sambar

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku harian apa saja yang dilakukan oleh rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di penangkaran?
2. Perilaku harian apakah paling dominan yang dilakukan oleh rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di penangkaran?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui 7 fokus perilaku harian yang dilakukan oleh rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di penangkaran, yaitu perilaku pergerakan, makan, istirahat, sosial, bermain sendiri, defekasi dan urinasi.
2. Untuk mengetahui perilaku harian yang paling dominan yang dilakukan rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di penangkaran KHDTK Aek Nauli Kecamatan Girsang Sipagan Bolon Kabupaten Simalungun.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang rusa sambar.

2. Sebagai bekal dasar pada peneliti untuk mempelajari dan mendalami ilmu ekologi sebagai pengembangan dibidang konservasi alam.
3. Sebagai informasi pendukung bagi peneliti lain yang berhubungan dengan rusa sambar



THE
Character Building
UNIVERSITY